

ANALISIS KINERJA USAHATANI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DENGAN POLA KEMITRAAN (STUDI KASUS POLA KEMITRAAN KUD RATA DENGAN PT. ANUGERAH LANGKAT MAKMUR DIKECAMATAN BESITANG, KABUPATEN LANGKAT)

Fanotona Zai¹⁾, Fitri Yessy Purba²⁾, Leonardi Nababan³⁾ Muhammad Arif Nasution⁴⁾*

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Agro Teknologi Universitas Prima Indonesia, PUI Agro Sustainable Center

Email korespondensi: muhammadarifnasution@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana model kemitraan yang diterapkan dan menilai dampak dari kemitraan dalam budidaya kelapa sawit terhadap tingkat pendapatan petani plasma yang bekerja sama dengan PT Anugerah Langkat Makmur di Kabupaten Langkat. Dua orang perwakilan perusahaan dipilih sebagai informan dengan menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan judgement sampling. Sementara itu, informan dari kelompok tani dipilih secara purposive sampling, dengan total 83 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara Koperasi Unit Desa (KUD) RATA dan PT Anugerah Langkat Makmur mengikuti model inti-plasma. Dalam model ini, perusahaan inti menangani tugas-tugas manajemen, memasok input pertanian, dan menawarkan dukungan teknis selama fase budidaya dan pemasaran, termasuk mengamankan akses pasar. Sebaliknya, petani plasma menyediakan lahan dan tenaga kerja. Rata-rata, pemilik lahan yang terlibat dalam kemitraan ini memperoleh pendapatan sebesar Rp20.506.116 dalam setahun.

Kata Kunci Pola Kemitraan, Penghasilan, Kelapa Sawit

ABSTRACT

This research seeks to examine how the partnership model is implemented and to assess the impact of this partnership in oil palm cultivation on the income levels of plasma farmers who collaborate with PT Anugerah Langkat Makmur in Langkat Regency. Two company representatives were selected as informants using a non-probability sampling method with a judgment sampling approach. Meanwhile, informants from the farmer group were chosen through purposive sampling, with a total of 83 participants. The study's results indicate that the partnership between the RATA Village Unit Cooperative (KUD) and PT Anugerah Langkat Makmur follows the core-plasma model. Under this model, the core company handles management tasks, supplies agricultural inputs, and offers technical support throughout the cultivation and marketing phases, including securing market access. Conversely, plasma farmers provide land and labor. On average, landowners involved in this partnership earned Rp20,506,116 in a year.

Keywords: Partnership pattern, Income, Oil Palm

PENDAHULUAN

Subsektor dalam bidang perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dengan membuka lapangan pekerjaan, memasok bahan pangan, mendukung perluasan sektor manufaktur, dan menjadi sumber devisa yang signifikan (Arman, 2018). Di antara komoditas unggulannya, Tanaman penghasil minyak nabati dengan tingkat efisiensi tertinggi secara global adalah

kelapa sawit. Apabila dibandingkan dengan komoditas tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Nurmayasari, 2013).

Sebagian besar para pelaku usaha dibidang sektor agribisnis di kalangan masyarakat masih beroperasi dalam sub-sistem agribisnis on-farm yang bersifat marginal, yang ditandai dengan keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan penggunaan teknik produksi yang masih sederhana. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan pelaku usaha

untuk mengembangkan kegiatan usahanya secara optimal. Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi kendala tersebut adalah melalui kemitraan, yaitu strategi bisnis kolaboratif antara dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu yang didasarkan pada prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat.

Perkebunan kelapa sawit di lokasi penelitian masih tergolong baru, terutama setelah berdirinya pabrik pengolahan minyak kelapa sawit yang dioperasikan oleh PT Anugerah Langkat Makmur. Kehadiran perusahaan ini, yang menjalin kerja sama kemitraan dengan petani kelapa sawit, telah mendorong terbentuknya sistem usaha tani yang dijalankan oleh para petani mitra. Sejalan dengan hal tersebut, penting untuk melakukan kajian terhadap kinerja kemitraan antara perusahaan dan petani guna memastikan tercapainya prinsip-prinsip dasar kemitraan, yaitu kesetaraan, keberlanjutan, dan saling menguntungkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis memiliki rasa ketertarikan untuk melakukan penelitian yang mengkaji kinerja perkebunan kelapa sawit rakyat dalam kerangka kemitraan, dengan mengambil studi kasus kerjasama antara PT Anugerah Langkat Makmur dengan Koperasi Unit Desa (KUD) yang berlokasi di Kabupaten Langkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di salah satu daerah yang berada Di Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya didesa PIR ADB, selama periode Maret hingga Mei 2025. Dua informan dari pihak perusahaan dipilih dengan menggunakan teknik non-probability sampling melalui pendekatan judgement sampling. Sementara itu, pengambilan sampel petani mitra dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yakni dengan memilih individu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu dengan melakukan metode studi kasus (*case study*). berfokuskan di pengamatan terhadap fenomena nyata yang dialami para petani plasma dalam kemitraannya dengan PT. Anugerah Langkat Makmur. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait dinamika dan implementasi pola kemitraan yang berlangsung di lapangan.

Skala Likert

Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengetahui tingkat implementasi pola kemitraan. Sugiyono(2017), Skala Likert merupakan alat ukur yang dirancang untuk menilai sikap, pandangan, serta pandangan atau

penilaian yang dimiliki oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Setiap item dalam instrumen berbasis skala Likert menyediakan rentang respons yang menunjukkan tingkat persetujuan atau evaluasi responden, dari

yang sangat positif sampai yang sangat negatif. Rentang jawaban tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan kualitatif yang kemudian diberi skor kuantitatif untuk memudahkan analisis data.

Adapun pemberian skor pada masing-masing indikator ditentukan sebagai berikut:

- SS (Sangat Setuju) = skor 5
- S (Setuju) = skor 4
- KS (Kurang Setuju) = skor 3
- TS (Tidak Setuju) skor 2
- STS (Sangat Tidak Setuju) = skor 1

Tanggapan yang diperoleh dari kuesioner akan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria evaluasi yang diuraikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Interpretasi Tanggapan terhadap Kuesioner

<i>Interval</i>	<i>Interpretasi</i>
76 % - 100 %	Baik
56 % - 75 %	Cukup Baik
< 56 %	Kurang Baik

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani ditentukan dengan mengurangkan total biaya (TC) dari total penerimaan (TR). Oleh karena itu, keuntungan (π) merupakan surplus dari Pendapatan yang diperoleh

$$P = TR - TC$$

merupakan selisih dari seluruh penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Rumus untuk perhitungan ini adalah dibawah ini:

Keterangan:

- P** : Keuntungan atau laba bersih yang diperoleh (dalam rupiah)
- TR** (Total Revenue) : Total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh output (dalam rupiah)
- TC** (Total Cost) : Total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (dalam rupiah)

Menurut Soekartawi (2002), total penerimaan (Total Revenue/TR) dapat dihitung dengan mengalikan volume output

yang dihasilkan (Q) dengan harga jual per unit (P). Secara matematis, pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (Total Revenue) : Total penerimaan dari hasil penjualan kelapa sawit (Rp)

Q : Jumlah produksi usahatani kelapa sawit (Kg)

P : Harga jual kelapa sawit per kilogram (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), total biaya (Total Cost/TC) merupakan keseluruhan pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi, baik yang bersifat

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp)

VC = Variable Cost / Biaya Tidak Tetap (Rp)

tetap maupun variabel. Untuk menghitung total biaya tersebut, Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Model Kemitraan Antara KUD RATA dengan PT. Anugerah Langkat Makmur

Data diambil melalui proses wawancara serta melakukan penyebaran kuesioner kepada perusahaan dan pemilik lahan menunjukkan bahwa model kemitraan yang diterapkan adalah sistem inti-plasma, yang dikelola sepenuhnya di bawah

pengawasan perusahaan inti. Dalam penelitian ini, kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit dinilai dengan menggunakan tiga indikator utama: (1) kejelasan program kemitraan; (2) kompetensi pendamping; dan (3) perkembangan usaha. " Deskripsi lengkap mengenai aktivitas dalam skema kemitraan antara pemilik lahan dan petani dapat ditemukan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitan penilaian terhadap kinerja kemitraan antara PT Anugerah Langkat Makmur dengan Pemilik Lahan

Indikator	No Item	Score Actual	Score Maximal	Persentase (%)	Keterangan
Kejelasan Program	1	372	415	89,64	Baik
	2	374	415	90,12	Baik
	3	379	415	91,33	Baik
Sub Total		1.125	1.245	90,36	Baik
	4	377	415	90,8	Baik
	5	375	415	90,4	Baik

Kualitas Fasilitator	6	376	415	90,6	Baik
	7	377	415	90,8	Baik
	8	374	415	90,1	Baik
Sub Total		1.505	2.075	90,6	Baik
Perkembangan Usaha	9	373	415	89,87	Baik
	10	367	415	88,43	Baik
Sub Total		740	830	89,15	Baik
Total		3.370	4.150	90	Baik

Mengacu pada analisis rekapitulasi yang diberikan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penilaian, penelitian ini menggunakan sejumlah indikator, di antaranya adalah kejelasan program serta kualitas fasilitator yang terlibat, serta aspek pengembangan usaha secara menyeluruh tergolong dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan telah berjalan sesuai dengan harapan para pihak yang terlibat. dengan persentase mencapai 90%. Di antara indikator tersebut, kualitas fasilitator menunjukkan persentase tertinggi, yaitu sebesar 90,36%, menandakan bahwa peran fasilitator sangat berkontribusi terhadap keberhasilan kinerja kemitraan dalam sektor perkebunan kelapa sawit.

Penyaluran Kredit

Dalam upaya memenuhi kebutuhan modal usaha tani dan aspek sosial

kehidupan petani, khususnya anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Rahmat Tani, diperlukan penyediaan bantuan dalam bentuk fasilitas kredit. Kredit berfungsi sebagai instrumen penting karena modal usaha merupakan faktor produksi yang ketersediaannya terbatas, terutama di negara berkembang. Program kredit ini didirikan melalui upaya kolaboratif antara PT Anugerah Langkat Makmur dan Petani Plasma.

PT Anugerah Langkat Makmur memberikan pinjaman dengan nominal Rp2.000.000 bagi masing- masing anggota, yang akan digunakan selama 30 bulan. Pengembalian pinjaman direncanakan dilakukan setelah lahan yang sedang diremajakan mulai berproduksi kembali dan menghasilkan pendapatan.

Tingkat Pendapatan Anggota KUD Rahmat Tani yang Bermitra dengan PT Anugerah Langkat Makmur

Soekartawi (2002) menyatakan

bahwa pendapatan usaha tani ditentukan dengan cara mengurangi total biaya produksi (TC) dengan total penerimaan (TR). Oleh karena itu, pendapatan usahatani dapat dinyatakan sebagai selisih antara TR dan TC. Pendekatan ini juga diterapkan dalam studi yang dilakukan oleh KTangkesalu (2021) untuk menilai tingkat keuntungan dalam sektor pertanian.

Tabel 3: Rincian Pendapatan KUD RATA Tahun 2024

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan Total Biaya	15.672.330.130
Operasional	4.858.434.670
Pendapatan Bersih Pendapatan Bersih per	10.253.058.000
KK	20.506.116
Rata-rata Pendapatan per bulan	1.708.843

Biaya Produksi

Komponen biaya produksi mencakup berbagai pos pengeluaran, seperti biaya pemeliharaan kebun, panen, perbaikan jalan, pembayaran upah tenaga kerja,

tunjangan hari raya (THR) bagi pemanen, biaya transportasi, honorarium untuk pengurus koperasi, serta biaya operasional lainnya.

Tabel 4. Biaya Produksi Bulanan Rata-Rata yang Dikeluarkan Petani Tahun 2024

Jenis Biaya	Rata-rata Per Bulan (Rp)	Rata-rata Per Bulan/2,5 Ha/Anggota (Rp)	Persentase (%)
Perawatan	25.438.414	50.876	6,99
Panen Sub Alat Panen	147.638.961	295.277	40,60
THR/Perobatan Pemanen	8.580.536	17.161	2,36
Dana Jalan	41.936.797	83.873	11,53
Ongkos Angkut Tbs	58.108.309	116.216	15,98
Honor Pengurus BP	11.083.333	22.166	3,05
Upah Karyawan	44.345.482	88.690	12,19
THR Karyawan	3.696.552	7.393	1,02
Administrasi Umum	22.890.147	45.780	6,29
Jumlah	363.718.531	727.432	100

Berdasarkan data pada tabel 4, komponen biaya terbesar dalam kegiatan usaha tercatat pada biaya panen dan sub-alat panen, yang mencapai 40,60% dari total biaya. Selanjutnya, biaya pengangkutan Tandan Buah Segar (TBS) menempati urutan kedua sebesar 15,98%. Biaya dana jalan menyumbang sebesar 11,53%, disusul oleh biaya upah karyawan sebesar 12,19%. Komponen biaya lainnya meliputi biaya pemeliharaan (6,99%), administrasi umum (6,29%), honor pengurus (3,05%), tunjangan hari raya dan pengobatan (2,36%), serta biaya terkecil

terdapat pada tunjangan hari raya karyawan yang hanya sebesar 1,02%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Model kerja sama kemitraan yang terjalin dari PT. Anugerah Langkat Makmur bersama Koperasi Unit Desa (KUD) RATA merupakan bentuk kerja sama operasional agribisnis. Dalam kemitraan ini, KUD berperan sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja, sementara pihak perusahaan mitra berkontribusi dalam bentuk dukungan permodalan, pemberian fasilitas kredit kepada anggota KUD, serta pendampingan teknis berupa pelatihan

manajemen budidaya kelapa sawit. Selain itu, PT. Anugerah Langkat Makmur juga menjamin kepastian pasar dengan menawarkan nilai jual tandan buah segar yang lebih kompetitif dibandingkan perusahaan lain di wilayah sekitarnya.

b. Hubungan kemitraan yang dibentuk oleh PT. Anugerah Langkat Makmur dengan KUD Rahmat Tani bisa dikategorikan sebagai kemitraan yang berhasil. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai manfaat yang diperoleh kedua belah pihak, salah satunya adalah pemberian kredit rutin sebesar Rp2.000.000 per bulan kepada anggota KUD selama masa *replanting*. Selain itu, pendapatan rata-rata yang diterima anggota KUD mencapai Rp1.708.843 per bulan, nilai yang melebihi total biaya operasional yang dikeluarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tani dalam skema kemitraan tersebut menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi petani.

Saran

1. Penguatan Kapasitas Kelembagaan KUD Untuk menjaga keberlanjutan kemitraan yang telah terjalin, perlu dilakukan penguatan terhadap kelembagaan KUD, baik dalam aspek manajerial, keuangan, maupun

pengawasan internal, agar mampu mengelola bantuan permodalan dan kredit dengan lebih efektif dan akuntabel.

2. Peningkatan Kualitas Pendampingan Teknis: Meskipun perusahaan telah memberikan bimbingan teknis, frekuensi dan cakupan pelatihan perlu ditingkatkan, terutama dalam hal inovasi teknologi budidaya, efisiensi biaya produksi, dan manajemen risiko usaha tani kelapa sawit.
3. Evaluasi Berkala terhadap Skema Kemitraan: Perlu adanya evaluasi berkala terhadap kinerja kemitraan yang mencakup aspek transparansi pembagian keuntungan, ketepatan sasaran kredit, dan kepuasan petani mitra, agar kemitraan tetap adil dan saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2019–2021*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Astuti, R., Offermans, A., & Kemp, R. (2015). *The role of farmers' social networks in the implementation of sustainable palm oil*. *Journal of Environmental Planning and Management*, 58(4), 694–718.
- Rahman, A., & Sari, D. (2021). Analisis Kinerja Usahatani Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 123-135.
- Ristanti, T. (2019). Analisis kemitraan inti plasma pada usaha tani kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Maulana, R. (2021). Analisis kinerja kemitraan antara petani plasma dan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan, Universitas Riau.
- Arifin, B. (2010). *Agricultural institutions and palm oil industry development in Indonesia*. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 2(9), 351–360
- Setiawan, R. (2019). Analisis Kinerja Usahatani Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Winoto, J. (2011). *Reformasi Agraria dan Perkebunan Kelapa Sawit: Peran Kelembagaan Petani dan Pola Kemitraan*. *Jurnal Agraria*, 3(1), 15–29.